

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan untuk mendalami ajaran Islam tidak akan pernah berhenti, sehingga muncul beragam karya atau hasil pemikiran yang sarat dengan ragam metode dan pendekatan, serta corak yang berbeda-beda. Dari zaman ke zaman, pemahaman terhadap Kitab Suci muncul dengan karakteristik yang berbeda sesuai dengan kecenderungan yang ada.¹ Problemnya, para pemikir klasik banyak menghabiskan waktu untuk berdebat di ranah fikih dan sering kali salah paham karena persoalan perbedaan pendapat. Umat Islam dan para ulama lebih suka memperdebatkan masalah melaksanakan kunut atau tidak, bilangan rakaat salat tarawih, doa iftitah yang berbeda dan hal-hal *furuiyah* yang lain. Suatu realitas yang kurang tepat dalam memahami dan tidak diamalkannya Alquran dan Hadis sebagai sumber kehidupan bagi kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Agus Purwanto mengatakan bahwa pengalaman dan pengamalan keagamaan sering kali mengabaikan akal. Menurutnya, sejak awal perbedaan pendapat dan perdebatan sudah muncul dalam pemikiran umat Islam dalam memahami Kitab Suci dan cenderung mengamalkan Kitab Suci hanya sebagai teks yang dibaca untuk mendapatkan pahala di akhirat nanti. Di kalangan umat

¹ M. Alfatih Suryadilaga, dalam pengantar editor buku M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: TH-Press, 2006), v.

² Mustaqimah, "Urgensi Tafsir Kontekstual dalam Penafsiran Alquran", *Farabi*, Vol.12, No.1, Juni 2015, 139-140.

Islam terdapat perasaan antipati dan takut terhadap hasil pemikiran yang lebih baru khususnya pemikiran para filosof (filsafat). Berdasarkan problem tersebut, beberapa tokoh pembaharu berpendapat bahwa sudah seharusnya Kitab Suci juga diyakini sebagai sumber untuk menjawab persoalan-persoalan yang menyentuh langsung keberlangsungan hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, para pemikir kontemporer banyak yang merasa tidak puas dengan hasil pemahaman para ulama terdahulu. Para tokoh pemikir kontemporer menganggap bahwa pandangan yang sempit dan tradisional tidak dapat berjalan sejajar dengan perkembangan zaman. Untuk itu, pembacaan dan pemahaman terhadap Kitab Suci harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Proses untuk memahami kandungan ayat dalam Kitab Suci harus dapat dikaitkan dengan kehidupan dan kondisi sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, serta memfungsikan Kitab Suci sebagaimana mestinya. Artinya, umat Islam dituntut untuk membaca dan memahami Kitab Suci sesuai dengan konteks sosialnya.³

Dewasa ini, problem sosial tidak semua dapat dipecahkan dengan metode orang-orang dulu yang jelas berbeda dengan problem yang dihadapi sekarang ini. Dengan demikian, perlu adanya epistemologi baru yang sesuai dengan perkembangan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan peradaban manusia, sehingga banyak tokoh pemikir muslim kontemporer terdorong untuk melakukan dekonstruksi sekaligus merekonstruksi metodologi untuk melakukan kajian terhadap Kitab Suci. Dekonstruksi maupun rekonstruksi

³ Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta: Sisi-Sisi Alquran yang Terlupakan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 24.

metodologi dilakukan supaya mendapatkan pemahaman yang lebih sesuai dengan tantangan dan tuntutan era kontemporer. Salah satu yang melakukan pembaharuan tersebut adalah Harun Nasution, seorang teolog yang meletakkan dasar-dasar pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Ide-ide rasionalisme menjadi fokus pemikirannya sehingga kedudukan akal atau rasio menjadi begitu penting.

Diskursus rasionalitas memperoleh posisi yang signifikan. Ia adalah tokoh yang tidak hanya menempatkan akal—di samping wahyu—sebagai tema sentral pemikiran teologinya, namun juga menjadikan akal sebagai metode dalam memahami persoalan-persoalan teologi. seperti pendapatnya mengenai akal merupakan daya untuk memperoleh pengetahuan. Menurutnya, semakin tinggi daya ini difungsikan, maka semakin tinggi pula daya rasionalitasnya. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah daya ini difungsikan, maka semakin rendah daya rasionalitasnya. Dalam diskursus teologi, para pemikir Islam sebagian besar menyandingkan akal di samping wahyu, namun yang membedakan seberapa besar menggunakan fungsi akal dan wahyu dalam sistem berpikirnya. Harun Nasution menegaskan bahwa penekanan salah satu dari kedua sumber epistemologi ini akan berimplikasi pada rasionalitas atau tidaknya pemikiran masing-masing teologi.⁴ Lebih lanjut, Harun Nasution memandang bahwa yang penting diperhatikan pada pembangunan di bidang agama adalah sikap mental tradisional menjadi sikap rasional.

⁴ Lukman S. Thahir, "Harun Nasution (1919-1998): Interpretasi Nalar Teologis Islam", Disertasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, 5-6.

Dengan demikian, penelitian ini yang berjudul “Peran Pemikiran Teologi Islam Harun Nasution Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam di Indonesia” penting dilakukan berdasarkan beberapa alasan akademik, di antaranya: *Pertama*, pembahasan tentang teologi yang semakin redup di kalangan mahasiswa Ushuluddin IAIN Kediri. Kecenderungan akhir-akhir ini khususnya di kalangan mahasiswa Ushuluddin IAIN Kediri menunjukkan adanya penurunan minat untuk melakukan kajian tentang teologi. Tentu banyak faktor yang melatarbelakanginya, misalkan terkait dengan faktor bahan bacaannya itu sendiri. Buku-buku Teologi Islam yang ada selama ini cenderung didominasi oleh karya-karya tokoh klasik.

Kedua, munculnya pemikiran atau aliran fundamentalis yang menyerang pemikiran rasionalitas Islam atau pemikiran pembaharuan Islam. Fundamentalisme Islam memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan aliran lain, yakni: a) skripturalisme, suatu keyakinan harfiah terhadap Kitab Suci sebagai firman Tuhan dan dianggap tidak mengandung kesalahan.⁵ b) Penolakan terhadap metode hermeneutika, karena teks Alquran dalam pandangan aliran fundamentalis harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya. Bahkan nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks Alquran. c) Penolakan terhadap pluralisme dan relativisme yang dianggap merongrong kesucian teks. d) Penolakan terhadap

⁵ Richard C. Antoun, *Memahami Fundamentalisme*, terj. M. Shodiq (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 41.

perkembangan historis dan sosiologis yang dianggap membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci.⁶

Ketiga, sedikitnya tokoh setingkat Harun Nasution. Pada saat ini sangat jarang tokoh yang muncul ke permukaan membawa pemikiran tentang Islam rasional yang mengedepankan akal dan pikiran ketimbang adat, tradisi, atau ritual-ritual keagamaan. Padahal dalam pandangan Harun Nasution, jika terjebak pada tradisi atau ritual keagamaan semata, maka dapat menghambat kemajuan kaum Islam itu sendiri. Selain itu, semangat modernitas yang melekat dalam kepribadian Harun Nasution, termasuk dalam menjalankan ajaran Islam, tidak banyak mempelajari bahkan mengaplikasikannya pada era ini. Untuk itu, penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan pemikiran mengenai teologi Islam yang rasional di Indonesia. Guna memperoleh pemahaman bahwa Agama Islam diupayakan dapat terus berdialog dan memberi solusi pada perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran teologi Islam Harun Nasution?
2. Bagaimana kritik tentang pemikiran teologi Islam Harun Nasution?
3. Bagaimana peran pemikiran teologi Islam Harun Nasution terhadap pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia?

⁶ Azyumardi Azra, "Fenomena Fundamentalisme dalam Islam", *Ulumul Qur'an*, No.3, Vol. IV, 1993, 18-19.

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah di atas, diharapkan penelitian ini dapat memenuhi target penulisan yang bertujuan:

1. Untuk mengetahui pemikiran teologi Islam Harun Nasution.
2. Untuk mengetahui kritik tentang pemikiran teologi Islam Harun Nasution.
3. Untuk mengetahui peran pemikiran teologi Islam Harun Nasution terhadap pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik, kegunaan penelitian ini untuk menambah khazanah keilmuan studi agama-agama, khususnya tentang “Teologi dan Rasionalitas Islam”.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna sebagai kegiatan sosial keagamaan, menambah wawasan bagi pembaca, dan bagi khalayak umum sebagai referensi dan informasi.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan, dengan adanya telaah pustaka ini membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan terhindar dari sifat plagiasi. Dalam penelitian ini terdapat penelitian selumnya yang membahas tentang pemikiran Harun Nasution, dan teologi Islam, di antaranya:

Pertama, karya Ibrahim tentang “Pemikiran Islam Kontemporer (Studi Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution)”. Ibrahim menguraikan bahwa Pemikiran Harun Nasution pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) Harun Nasution adalah pemikir kontemporer yang berusaha menyinergikan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan pemikiran-pemikiran rasional, khususnya pandangan para filosof muslim yang memandang bahwa akal mempunyai peranan penting dalam mengaktualisasikan ajaran Islam yang terkandung di dalam Alquran. 2) Pemikiran Harun Nasution tentang ajaran Islam secara garis besarnya dapat dipilah dalam dua hal meliputi ajaran dasar Islam (*qath'i*) yang terdiri atas *qath'i al-wurud*, *qath'i al-tanfizh*, perlu dibedakan dengan ajaran non-dasar (*zhanni*) yang terdiri atas *dhanni al-wurud*, *dhanni al-dalalah*, dan *dhanni al-tanfizh*. Hal tersebut dilakukan dalam rangka pembaharuan pemikiran dalam Islam, karena yang dapat diadakan pembaharuan hanya ajaran non-dasar sedangkan ajaran dasar tidak dapat diadakan pembaharuan karena mutlak kebenarannya. Selain itu, Harun Nasution memandang bahwa akal dan wahyu tidak perlu dipertentangkan. Menurutnya, filsafat merupakan suatu keharusan dalam Islam karena cukup banyak ayat-ayat Alquran yang menganjurkan manusia untuk berfilsafat.⁷

Kedua, karya Depi Yanti yang berjudul “Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution”. Dalam karya ini, Depi menguraikan bahwa akal merupakan bukti kesempurnaan penciptaan manusia oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan akal, manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk, membaca

⁷ Ibrahim, “Pemikiran Islam Kontemporer (Studi Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution)”, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. II, No. 2, 2016.

fenomena sosial dan alam, dan masih banyak fungsi lainnya. Harun Nasution ingin memberikan pengertian yang sebenarnya tentang akal dan kedudukan akal itu sendiri, serta fungsi wahyu yang sebenarnya. Dengan menegakkan Agama Islam yang benar, Harun Nasution berupaya mendorong masyarakat dapat memakai akalnya sesuai tuntunan Islam yang sebenarnya. Sehingga dapat menafsirkan Alquran secara rasional. Kemudian dalam penerapannya dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.⁸

Ketiga, karya Khairunnas Jamal tentang "Pemikiran Tafsir Harun Nasution (Studi tentang Pola Penafsiran Alquran dalam Karya Tulis)". Khairunnas memaparkan dalam karya ini bahwa ide-ide rasional Harun Nasution telah membawa perubahan besar dalam pemikiran Islam Indonesia. Penghargaan yang sangat besar kepada kedudukan akal, berkembangnya ide-ide Mu'tazilah serta munculnya paham pluralisme agama dan kesetaraan gender menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pandangan Harun Nasution. Semua pandangan itu bermula dari pemahaman Harun Nasution terhadap ayat-ayat Alquran. Ia menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan tafsir *bi al Ra'yi* jauh lebih besar. Harun cenderung menolak pandangan ulama klasik dalam memahami ayat Alquran, karena menurut anggapannya pandangan tersebut tidak lagi relevan dengan kondisi yang berkembang pada saat ini.⁹

⁸ Depi Yanti, "Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution", *Intelektualita*, Vol. 06, No. 01, 2017.

⁹ Khairunnas Jamal, "Pemikiran Tafsir Harun Nasution (Studi tentang Pola Penafsiran Alquran dalam Karya Tulis)", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1, Januari 2012.

Keempat, penelitian Muammar Munir tentang “Nurcholish Madjid dan Harun Nasution serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya”. Penelitian ini fokus pada pembahasan mengenai dua tokoh Indonesia sekaligus pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dan luas dalam sejarah intelektualisme Islam yang ada di Indonesia. Muammar Munir mengatakan bahwa pemikirannya membawa dampak yang amat luas dalam kehidupan keagamaan Islam di Indonesia dari berbagai kalangan, terutama dalam dunia akademisi karena berbagai gagasan dari mereka menjadi pendukung dalam berbagai literatur yang berkaitan. Bahkan, menjadi rujukan serta kiblat kaum intelektual Muslim Indonesia. Salah satu bukti betapa kuatnya pengaruh Cak Nur, ialah berhasil mengembangkan wacana intelektual di kalangan masyarakat Islam secara modern, terbuka, dan demokratis. Begitu pula dengan pola pikir yang dikembangkan oleh Harun Nasution, seorang teolog Islam modern yang bercorak pemikiran rasional.¹⁰

Kelima, disertasi Lukman S. Thahir yang berjudul “Harun Nasution (1919-1998): Interpretasi Nalar Teologis Islam”. Disertasi ini menjelaskan tentang interpretasi Harun Nasution mengenai nalar teologis dalam Islam. Untuk mengungkap interpretasi tersebut, pertama-tama dilacak kata kunci dan akar penafsirannya, implikasi dalam diskursus teologi, dan melihat potensi ruang penafsiran baru atas interpretasi tersebut. Untuk mengungkap semua itu, metode yang digunakan adalah tinjauan historis, deskriptif, dan heuristik. Dengan metode histori, dalam penelitian ini ditemukan bahwa seluruh

¹⁰ Muammar Munir, “Nurcholish Madjid dan Harun Nasution serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya”, *Petita*, Vol. 2, No. 2, November 2017.

bangunan penafsiran dan pemikiran Harun Nasution berakar dari realitas sosial keagamaan di Indonesia, paham Mu'tazila, modernisme, Abduhisme, dan tradisi intelektual McGill. Melalui metode deskriptif, ditemukan bahwa kata kunci yang mendasari seluruh bangunan pemikiran Harun Nasution adalah akal dan wahyu. Sedangkan dengan metode heuristik ditemukan sebuah kemungkinan adanya pergeseran paradigma nalar modernitas, yaitu dari nalar 'langit' ke nalar 'bumi', dari nalar reproduktif ke nalar produktif, dari nalar reformatif ke nalar transformatif, dan dari nalar intelektual ke nalar spiritual.¹¹

Keenam, skripsi yang disusun oleh Akhiyat dengan judul “Studi Teologi Harun Nasution”. Dalam tesis ini, Akhiyat mengatakan bahwa bila dicermati secara mendalam gagasan pokok Harun Nasution adalah masalah pembaharuan teologi. Bagi umat yang sedang membangun teologi rasional perlu mendapat tempat yang besar di sanubari. Lebih lanjut, Akhiyat menjelaskan bahwa pemikiran Harun Nasution tidak terlepas dari pengaruh sosialisasi kondisi struktural yang melingkupi dari pemikiran itu sendiri, oleh karenanya berpengaruh terhadap citra intelektualnya. Lebih lanjut, Akhiyat memaparkan bahwa aspek pembaharuan merupakan benang merah dari pemikiran Harun yang meliputi, pembaharuan teologi, filsafat, dan pemikiran politik Islam, sehingga pendekatan keilmuan Harun lebih liberal bila dibandingkan tokoh pembaharu di zamannya, seperti Rasyid, Hamka, H. Agus Salim, dan Natsir.

¹¹ Lukman S. Thahir, “Harun Nasution (1919-1998): Interpretasi Nalar Teologis Islam”, Disertasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

Di sinilah tampak Harun Nasution lebih terbuka dan jauh dari kesan menggurui.¹²

Ketujuh, skripsi M. Faris Ma'ani yang berjudul “Pemikiran Filsafat Harun Nasution”. Skripsi ini fokus membahas pemikiran Harun Nasution, yakni perhatian pada filsafat yang dikembangkannya, terutama mengenai hubungan akal dan wahyu Allah. Penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa filsafat pada awal sejarahnya merupakan induk ilmu pengetahuan menjadi berkembang bahkan difungsikan dalam ranah agama. Harun Nasution merupakan salah satu tokoh yang mengetengahkan pentingnya pemikiran yang menggunakan akal (filsafat) dalam agama--biasa dinamakan pemikiran filosofis atau dikenal dengan filsafat Islam. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan beberapa pemikiran Harun Nasution tentang perbedaan antara filsafat dan teologi, hubungan antara akal dan wahyu, relasi antara Tuhan dan manusia serta persoalan skatologis.¹³

Kedelapan, skripsi yang disusun oleh Anis Nurul Muna tentang “Islam Rasional dan Implementasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam (Kajian terhadap Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution)”. Dalam skripsi ini, pertama-tama Anis mengatakan bahwa pemikiran Harun Nasution mengenai semua aspek dalam Islam yang berparadigma rasional layak mendapat tempat untuk dikembangkan oleh umat Islam. Pada gilirannya, pemikiran Harun Nasution menyimpan semangat yang tinggi untuk kembalinya Islam yang utuh

¹² Akhiyat, “Studi Harun Nasution”, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 1996.

¹³ M. Faris Ma'ani, “Pemikiran Filsafat Harun Nasution”, Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

dan berfungsi sebagaimana mestinya. Demikian halnya dengan gagasan dan pemikiran Harun Nasution tentang Islam rasional memiliki implikasi terhadap perkembangan pendidikan Islam, di antaranya dalam bidang kurikulum, tujuan, metode dan pendekatan serta semangat untuk senantiasa melakukan upaya perbaikan secara terus menerus.¹⁴

Terakhir, skripsi Maria Ulfah yang berjudul “Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution)”. Dalam skripsi ini, Ulfah membahas tentang pemikiran M. Abduh dan Harun Nasution tentang akal dan wahyu dalam Islam, yaitu dicari perbedaan dan persamaan pemikiran mereka dan relevansi pemikiran mereka dengan kondisi yang sekarang. Ulfah menjelaskan bahwa ternyata didapatkan hasil persamaan di antara keduanya, yakni mengajak kepada manusia untuk melakukan penyelidikan dan penelitian berdasarkan akal terhadap benda-benda alam yang ada di depan mata sebagai upaya untuk mengetahui kebesaran dan kebenaran Tuhan. Menurut M. Abduh dan Harun Nasution, akal dapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadat dan berterima kasih kepada-Nya, tetapi akal tak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tak dapat mengetahui cara yang sebaiknya beribadat kepada-Nya. Sedangkan wahyu dapat menjelaskan kepada akal cara beribadat dan berterima kasih kepada Tuhan. Akal juga tidak dapat mengetahui perincian dari kebaikan dan kejahatan. Di sinilah fungsi wahyu untuk menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu.

¹⁴ Anis Nurul Muna, “Islam Rasional dan Implementasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam (Kajian terhadap Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution)”, Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

Selain persamaan, Ulfah juga menjelaskan perbedaan pemikiran antara keduanya, yaitu M. Abduh yaitu fokus pada dunia pendidikan, sedangkan Harun Nasution fokus pada dunia politik.¹⁵

Demikian beberapa hasil penelitian dan karya yang berkaitan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat persamaan isu yang dibahas, skripsi ini memiliki perbedaan pembahasan, yaitu fokus pada pembahasan; a) Teologi Islam berbasis pembaharuan; b) Rasionalitas Islam, di dalamnya membahas tentang Islam rasional, konsep akal dan wahyu, serta kedudukan akal dan fungsi wahyu; dan c) Peran dan kritik pemikiran Harun Nasution terhadap bidang politik, sosial, budaya, pendidikan, dan tradisi intelektual di Indonesia.

F. Kajian Teoretik

1. Islam

a. Pengertian

Kata Islam merupakan turunan dari kata *as-salmu*, *as-salamu*, atau *as-salamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti “menyerahkan sesuatu”, atau memberikan dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah semata. Makna lain dari turunan kata Islam adalah “damai” atau “perdamaian” (*al-salmu*) dan “keamanan”. Dalam hal ini, Islam adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya (orang Islam) untuk menyebarkan benih-benih kedamaian,

¹⁵ Maria Ulfah yang berjudul “Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution)”, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2009.

keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non-Muslim) dan kepada lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil alamin*). Perdamaian, keamanan dan keselamatan ini hanya dapat diperoleh jika setiap Muslim taat dan patuh, mengetahui dan mengamalkan aturan-aturan, menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁶

Secara terminologi, Islam berada pada dua pengertian; *Pertama*, apabila disebutkan sendiri tanpa diiringi dengan kata iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik *ushul* maupun *furu'*, seluruh masalah akidah, ibadah, keyakinan, perkataan dan perbuatan. Dengan pengertian demikian menunjukkan bahwa Islam adalah pengakuan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan penyerahan diri kepada Allah atas semua ketentuan dan takdir-Nya. Kedua, apabila kata Islam disebutkan bersamaan dengan kata iman, maka yang dimaksud Islam adalah perkataan dan amal-amal *lahiriyah* yang dengannya terjaga diri dan hartanya. Berdasarkan pengertian tersebut, ada tiga prinsip agama Islam yang wajib diketahui dan diamalkan oleh umat muslim, di antaranya: 1) mengenal Allah SWT; 2) mengenal agama Islam beserta dalil-dalilnya; dan 3) mengenal Nabi Muhammad SAW. Pada prinsip yang kedua tadi yakni mengenal agama Islam terdapat tiga tingkatan, meliputi Islam, Iman, dan Ihsan.¹⁷

¹⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Penerbit: Erlangga, 2011), 3-5.

¹⁷ Deni Irawan, "Islam dan Peace Building", *Religi*, Vol. X, No.2, Juli 2014, 160.

Islam sebagai agama merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabi, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Wahyu Allah ini berupa ajaran yang berisi perintah, larangan, dan petunjuk untuk keberlangsungan hidup manusia di dunia dan akhirat. Islam merupakan agama yang sempurna yang sengaja diturunkan bagi seluruh umat manusia. Islam memberikan pedoman hidup bagi seluruh manusia dalam segala aspek kehidupan, secara jasmaniah dan rohaniah, duniawi dan ukhrawi, perorangan dan kelompok masyarakat.

b. Sumber Ajaran

Islam memiliki dua sumber ajaran pokok, yaitu Alquran dan Hadis. Alquran dan as-Sunah adalah dua sumber utama ajaran Islam. Keduanya merupakan wahyu Allah SWT, sehingga di antara keduanya sama sekali tidak terdapat pertentangan di dalamnya. Setiap orang Islam semestinya mencintai dan berpegang teguh pada keduanya, dengan demikian dia akan selamat, baik di dunia maupun di akhirat. Seperti sabda Nabi Muhammad bahwa “Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian, jika kalian berpegang pada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (Alquran) dan Sunah Rasul-Nya.”¹⁸

1) Alquran

Umat Islam sepakat bahwa Alquran adalah wahyu Ilahi yang menjadi sumber utama ajaran Islam.¹⁹ Secara etimologi berarti bacaan, karena dilihat dari asal katanya yaitu *qara'a* (Q.S.

¹⁸ As-Suyuthi, *Al-Jami' Ash-Shaghir*, Terj. H. Nadhih Ahjab (Beirut: Dar Al-Fikr), 130.

¹⁹ Taufik Abdullah (ed), *Ensklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 7.

al-Qiyamah:17-18). Sedangkan secara terminologi, Alquran ialah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur. Alquran bersifat global (*mujmal*) yang memerlukan perincian, misalnya perintah salat, puasa maupun haji hanya dengan kalimat singkat: *aqimisshalat, kutiba'alaikumus-shiam, waatimmualhajj*, sedangkan tentang tata cara mengerjakannya tidak dijelaskan di dalam Alquran. Alquran juga memiliki beberapa nama antara lain:

- 1) *Al-Huda* artinya petunjuk (Q.S. *al-Baqoroh*:185)
- 2) *Al-Furqon* artinya pemisah atau pembeda (Q.S. *al-Baqoroh*:185)
- 3) *As-Syifa* artinya obat (Q.S. *Yunus*:57)
- 4) *Al-Maui'zhah* artinya nasihat (Q.S. *Ali Imran*:138)

Jika dilihat dari nama-nama yang disebutkan di atas, dapat ditangkap bahwa kesamaan yang pada akhirnya ulama menyebutnya sebagai hakikat Alquran merupakan wahyu atau kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW memuat ilmu secara penuh yang tidak ada cacat dan keraguan (Q.S. *al-Baqorah*:2). Di dalamnya juga terdapat penjelasan dari kebenaran, keseimbangan pemikiran dan karunia (Q.S. *al-An'am*:155). Sebagai wahyu, Alquran bukan berasal dari pikiran dan ciptaan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, Allah menantang kepada para penentang Alquran untuk membuat satu

surat yang semisal dengan Alquran (*al-Baqorah: 23*). Ketika Alquran diturunkan kepada Bangsa Arab, sebagian dari mereka mempercayainya, sementara yang lain ada yang tidak percaya bahwa Alquran merupakan wahyu Tuhan.²⁰

Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang berisi informasi tentang alam semesta yang dapat dijadikan bukti bahwa Alquran adalah wahyu Allah. Beberapa fungsi dari Alquran yaitu sebagai *huda`* (petunjuk), *bayyinat* (penjelasan), dan *furqan* (pembeda). Artinya sebagai *hudá*, Alquran merupakan aturan yang harus diikuti tanpa tawar menawar sebagaimana papan petunjuk arah jalan yang dipasang di jalan-jalan. Kalau seseorang tidak mengetahui arah jalan tetapi sikapnya justru mengabaikan petunjuk yang ada pada papan itu, maka sudah pasti akan tersesat (Q.S. *ar-Ra'd: 37*). Alquran sebagai *bayyinat* berfungsi memberikan penjelasan tentang apa-apa yang dipertanyakan oleh manusia.

Fungsi diturunkannya Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan mengenai petunjuk itu. Selain itu, ia juga sebagai pembeda antara yang *haq* dan yang *batil*.²¹ Meski demikian, keyakinan saja ternyata tidak cukup, Alquran sebagai kitab petunjuk tidaklah pro-aktif memberi petunjuk layaknya

²⁰ Syamsuri (ed), *Pengantar Kajian Alquran: Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian* (Jakarta: PT. al-Husna Baru, 2004), 139.

²¹ Choiriddin Haidar, *Klasifikasi Kandungan al-Qur`an II* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 6.

manusia. Manusia adalah yang bertanggung jawab membuat Alquran aktif berbicara sehingga ia berfungsi sebagai petunjuk.²²

Dalam fungsinya sebagai *bayyinat*, Alquran harus dijadikan rujukan semua peraturan yang dibuat oleh manusia, jadi manusia tidak boleh membuat aturan sendiri. Fungsi ketiga Alquran adalah sebagai *furqan* atau pembeda antara yang *haq* dan yang batil, antara muslim dan non-muslim, antara nilai yang diyakini benar oleh mukmin dan nilai yang dipegang oleh orang-orang kafir.

2) Hadis

Hadis adalah sesuatu yang dituntut pengerjaannya oleh *syar'i* dari mukalaf dengan suatu tuntutan yang tidak pasti. Menurut istilah *syara'* adalah sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan ataupun pengakuan. Seluruh umat Islam, baik yang ahli naqli ataupun yang ahli akal telah sepakat bahwa Hadis merupakan dasar hukum Islam—salah satu dari sumber hukum Islam. Ia menempati kedudukannya yang sangat penting setelah Alquran.²³ Umat Islam diwajibkan mengikuti Hadis sebagaimana diwajibkan mengikuti Alquran. Dengan demikian, antara Hadis dan Alquran memiliki kaitan yang sangat erat, satu sama lain tidak bisa dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri. Hadis adalah perincian ketentuan agar Alquran itu dapat dioperasionalkan, lebih-lebih pada ketentuan hukum yang

²² Askin Wijaya, *Teori Interpretasi Alquran Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 1.

²³ M. Agus Sholahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 78.

bersifat amali dan perinciannya tidak tercantum dalam Alquran, baik yang menyangkut masalah ibadah maupun muamalah. Misalnya, pelaksanaan salat hanya diperintahkan secara global, oleh karena itu tata cara dan upacara salat secara terperinci hanya dapat diketahui melalui Hadis.²⁴

Hadis atau yang biasa disebut *Sunnah* memiliki beberapa pembagian antara lain:

- 1) *Sunnah Mu'akkad* adalah *Sunnah* yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti salat tarawih, dan salat id.
- 2) *Sunnah Ghairu Mu'akkad* adalah *Sunnah* yang jarang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW seperti salat *qabliyah* magrib.
- 3) *Sunnah Haiat* adalah perkara-perkara dalam salat yang sebaiknya dikerjakan, seperti mengangkat kedua tangan ketika takbir, mengucapkan “Allahu Akbar” ketika akan ruku dan sujud, dan sebagainya.
- 4) *Sunnah Ab'adh* adalah perkara-perkara dalam salat yang harus dikerjakan, kalau terlupakan maka harus melakukan sujud sahwi dan apabila tidak sujud sahwi maka salatnya tidak batal seperti tasyahud awal dan kunut.
- 5) *Sunnah Qauliyyah* adalah Hadis-Hadis Rasulullah SAW yang beliau katakan dalam berbagai tujuan dan konteks.

²⁴ Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 64.

- 6) *Sunnah Fi'liyyah* adalah perbuatan-perbuatan Rasulullah SAW sebagaimana tindakannya menunaikan salat lima waktu dengan cara-caranya dan rukun-rukunnya.
- 7) *Sunnah Tariryyah* adalah suatu yang timbul dari sahabat Nabi Muhammad yang telah diakui oleh Rasulullah SAW.

Selanjutnya, jika manusia mengakui terhadap kebenaran Alquran sebagai kitabullah, akan tetapi tidak mengikuti *Sunnah* Rasulullah SAW maka pengakuan terhadap Alquran tadi tidak berarti apa-apa. Karena dengan menaati *Sunnah* berarti menaati Allah SWT sebagai Tuhan bagi alam beserta isinya.²⁵

3) Ijtihad

Alquran dan Hadis adalah sumber primer ajaran Islam, adapun satu lagi tambahannya adalah pemikiran (ijtihad). Ijtihad ini merupakan sumber sekunder yang dapat digunakan ketika dalil yang dibutuhkan untuk menetapkan suatu hukum yang tidak terdapat di dalam Alquran dan Hadis tersebut, yaitu ketetapan hukum yang bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, seperti masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan ilmu pengetahuan.²⁶ Secara bahasa, ijtihad adalah berusaha atau berupaya dengan sungguh-sungguh. Perkataan ini tentu saja tidak akan dipergunakan di dalam sesuatu yang tidak mengandung kesulitan dan kebenaran.

²⁵ Farid Ma'ruf Noor, *Islam Jalan Hidup Lurus* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), 121.

²⁶ Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 42-43.

Sedangkan dalam pengertian terminologinya, dapat dikutipkan dari beberapa pendapat; Menurut Al-Ghazali, ijtihad adalah pengerahan kemampuan oleh mujtahid untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum-hukum *syara`*. Menurut al-Syaukuni dalam kitabnya *Irsyad al-Fukuhul*, ijtihad adalah mengerahkan kemampuan dalam memperoleh hukum *syar`i* yang bersifat amali melalui cara *istinbath*. Menurut Ibnu Subkhi, ijtihad adalah pengerahan kemampuan seorang *faqih* untuk menghasilkan dugaan kuat tentang hukum *syar`i*. Sedangkan Al-Amidi memberikan definisi ijtihad sebagai pengerahan kemampuan dalam memperoleh dugaan kuat tentang hukum *syara`* dalam bentuk yang merasa dirinya tidak mampu berbuat seperti itu.²⁷

c. Ruang Lingkup

Islam sebagai agama dan sebagai objek kajian akademik memiliki cakupan yang sangat luas. Secara garis besar, Islam memiliki ruang lingkup yang saling berkaitan, seperti *aqidah*, *syari`at*, *muamalat* dan perilaku.²⁸ Dalam sebuah penggalan ayat, Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang keberagaman atau tentang agama, yaitu *ad-din al-mu`amalah* (agama adalah interaksi). Interaksi yang dimaksud di sini adalah hubungan timbal balik antara manusia dan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan lingkungan hidup, serta dengan diri sendiri.²⁹

²⁷ Mardani, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 354.

²⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Penerbit: Erlangga, 2011), 9.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 3.

Banyak rincian yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, baik melalui Alquran atau *Sunnah*.

1) *Aqidah* (iman)

Iman disebut dalam Hadis Nabi Muhammad, kemudian oleh para ulama dinamakan *aqidah*. Secara bahasa, kata *aqidah* mengandung beberapa arti, di antaranya: ikatan, janji.³⁰ Sedangkan secara terminologi, *aqidah* adalah kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang beragama atau tali yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. W. Montgomery Watt (seorang pakar studi Arab dan keislaman) mengatakan *aqidah* sebagai salah satu istilah dalam Islam mengalami perkembangan dalam penggunaannya. Puncak perkembangannya, istilah *aqidah* digunakan untuk menunjuk keyakinan dalam Islam yang komprehensif sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Aqidah al-Nizhamiyyah* karya al-Juwayni.³¹

Inti *aqidah* adalah tauhid kepada Allah. Tauhid berarti satu (esa) yaitu dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitas yang dilakukan manusia semata-mata kepada Allah, terbebas dari segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah).³² Sistem kepercayaan Islam atau *aqidah* dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman, meliputi

³⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 953.

³¹ W. Montgomery Watt, "Aqidah", dalam *The Encyclopedia of Islam* (Lorenz Books, 2010), 332.

³² *Ibid*, 11.

keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, serta *qadha* dan *qadar*-Nya.

2) *Syari`at*

Istilah *syari`at* menurut bahasa berarti jalan, *syari`ah* juga berarti apa yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya meliputi *aqidah* dan hukum-hukum Islam.³³ Sedangkan dalam arti terminologi, kata *syari`at* dipergunakan dalam pengertian sebagai hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah bagi hamba-Nya. Penggunaan pengertian umum ini kemudian dispesifikasikan oleh para ulama dengan embel-embel *syari`at* Islam adalah penutup seluruh *syari`at* samawi.

Istilah syariat memiliki arti yang sangat luas, tidak hanya sekitar fikih dan hukum, melainkan mencakup tentang *aqidah* dan akhlak. Akan tetapi, di kemudian hari, pengertian *syari`at* malah dipahami secara terbatas dalam arti fikih dan hukum Islam saja. Hal ini berawal ketika soal hukum mendominasi perbincangan pasca Rasulullah, sehingga berkembang opini secara umum bahwa *syari`at* Islam adalah hukum Islam itu saja. Maka terjadilah penyempitan makna *syari`at* menjadi hanya persoalan hukum. Konsekuensinya, pembahasan di bidang lain terpaksa harus diberi terminologi baru, di luar istilah *syari`ah*. Misalnya soal *aqidah* (teologi) harus diberi istilah *ushuluddin*, sementara akhlak

³³ Abdul Halim Muntasir, et. al., *al-Munjid al-Wasit*, Cet. II (al-Qahirah: Majma' al-luqah), 505.

(penyucian jiwa), yang merupakan hikmah terbesar dari semua ibadah dinamai ilmu tasawuf.³⁴

3) Akhlak (*Ihsan*)

Ihsan dalam arti khusus sering disamakan dengan akhlak, yaitu tingkah laku dan budi pekerti yang baik menurut Islam.³⁵ Sedangkan akhlak sendiri berasal dari kata *khalaqa* (menjadikan, membuat). Dari kata dasar dijumpai *khuluqun* (bentuk *jama'*) yang artinya perangai, *tabi'at*, adat/sistem perilaku/perbuatan.³⁶ *Ihsan* menurut Rasulullah adalah beribadah kepada Allah. Ibadah ini tidak formalitas, tetapi terpadu dengan perasaan bahwa dirinya sedang berhadapan langsung dengan Tuhan. Ada dua sarana memiliki kebaikan yaitu: *Pertama*, memberikan berbagai kenikmatan atau manfaat kepada orang lain. *Kedua*, memperbaiki tingkah laku berdasarkan apa yang diketahui yang bermanfaat kembali kepada diri sendiri.³⁷

2. Teologi

Teologi berasal dari dua kata; *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Tuhan, Allah, sedangkan *logos* berarti ilmu. Berdasarkan arti dari dua kata tersebut, teologi merupakan ilmu yang membahas tentang Tuhan, atau juga bisa diartikan sebagai doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang

³⁴ Hamka Haq, *Islam Rahmah untuk Bangsa* (Jakarta: PT Wahana Semesta Intermedia, 2009), 42.

³⁵ Ending Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 37.

³⁶ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 56.

³⁷ Al-Raqib al-Isfahani, *Mufradat Alfazh Alquran*, (Bayrut: Dar al-Fikr, 1992), 118.

Allah--atau para dewa-dewa—dari kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir.³⁸

Pada mulanya, teologi merupakan istilah yang hanya identik dengan ajaran Kristen dan orientasinya hanya terbatas pada persoalan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan.³⁹ Akan tetapi, pemahaman ini tidak hanya dianut oleh umat Kristiani, melainkan umat agama lain termasuk sebagian umat Islam masih cenderung membatasi arti teologi hanya menyentuh persoalan yang terkait dengan masalah ketuhanan saja. Pemikiran teologi merupakan wilayah keagamaan empiris dan bertendensi inklusif. Teologi hanya mencakup tataran normatif pada mulanya, namun pesan yang terkandung di dalamnya tidaklah parsial dan tidak dapat dilepaskan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Sebenarnya, teologi dikenal sebagai ilmu yang berdiri sendiri sejak masa khalifah Al-Makmun dari Bani Abbasiyah, di mana sebelumnya pembahasan mengenai kepercayaan Islam itu dibahas dalam *Al-Fiqhu Fiddin*.⁴⁰ Dalam hal ini juga disebutkan beberapa nama yang membahas persoalan tentang pokok ajaran Islam, antara lain: Teologi dalam Islam disebut juga dengan ilmu kalam karena persoalan penting yang menjadi pembicaraan pada abad permulaan hijrah ialah firman Tuhan (disebut kalam Allah), sehingga seluruh isi dari ilmu kalam merupakan bagian yang terpenting. Dasar dari ilmu kalam adalah dalil-dalil atau pikiran dari para

³⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Cet. IV (Jakarta: Gramedia, 2005), 1090.

³⁹ Djalaluddin Rahman, *Islam dalam Perspektif Pemikiran Kontemporer*, Cet. III (Ujung Pandang: Toha Ukhuwah Grafika, 1997), 98.

⁴⁰ Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam); Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3.

mutakallimin, bahkan mereka jarang untuk kembali kepada dalil *naqal* (Alquran dan Hadis) sebelum mereka menentukan pokok permasalahannya terlebih dahulu dengan benar.

Ilmu kalam juga disebut dengan ilmu tauhid karena kata tauhid sendiri berarti satu (Esa). Tujuannya untuk menetapkan keesaan Allah dalam zat dan perbuatan-Nya, dan hanya kepada Allah tempat tujuan terakhir alam semesta dan isinya. Ilmu kalam juga disebut dengan ilmu *aqaid* atau ilmu *ushuluddin*. Persoalan yang menjadi pokok pembahasan adalah persoalan-persoalan kepercayaan yang merupakan pokok dalam ajaran beragama. Tidak hanya berhenti di situ, ilmu kalam juga disebut dengan ilmu teologi (ilmu *allahut*), karena ilmu ini menggunakan akal pikiran manusia untuk memahami *nash-nash* agama dalam mempertahankan kepercayaan manusia.⁴¹

Berdasarkan pandangan Ibnu Khaldun, ilmu kalam berarti ilmu yang berisi alasan-alasan untuk mempertahankan kepercayaan dengan menggunakan dalil-dalil pikiran yang berisikan bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan aliran golongan aliran golongan salaf dan Ahli Sunah.⁴² Untuk diketahui, Aristoteles merupakan salah seorang filsuf pertama yang menganggap bahwa teologi sebagai suatu disiplin, seraya mengidentikkan dengan

⁴¹ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam: Ilmu Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), 5.

⁴² *Ibid*, 3.

filsafat pertama, yang tertinggi dari semua ilmu teoretis, yang kemudian dinamakan dengan “metafisika”.⁴³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian melalui data-data dengan menelusuri sumber-sumber tertulis. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari buku-buku, skripsi, jurnal, artikel maupun karya tulis ilmiah lain yang masih relevan untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya akan dilakukan telaah dan uji hipotesis terhadap data-data tersebut.⁴⁴

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan historis dan pendekatan kritis. Pendekatan historis merupakan penelitian atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.⁴⁵ Maka metode sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip-prinsip dasar yang sistematis yang digunakan dalam proses pengumpulan data atau sumber-sumber, mengerti dan menafsirkannya serta menyajikannya secara sintesis dalam bentuk sebuah cerita sejarah

⁴³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 1090-1091.

⁴⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bina Aksara, 1996), 28.

⁴⁵ Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 92.

(historiografi).⁴⁶ Berdasarkan pendekatan ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat di mana terjadinya suatu peristiwa itu, kapan, apa penyebabnya terjadinya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Sedangkan pendekatan kritis merupakan pendekatan yang secara terbuka mendukung nilai-nilai tertentu dan mengevaluasi serta mengkritik *status quo*, kemudian memberikan berbagai macam solusi. Meskipun terdapat banyak keragaman tradisi kritik, semuanya memiliki tiga keistimewaan pokok; *pertama*, tradisi kritik mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan, dan keyakinan atau ideologi yang mendominasi masyarakat dengan pandangan tertentu. *Kedua*, para ahli teori kritik pada umumnya tertarik dengan membuka kondisi sosial yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebih bebas dan lebih berkecukupan. *Ketiga*, menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dan tindakan.⁴⁷ Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk mengungkapkan bahwa terdapat tujuan tersembunyi yang tidak dapat dimaknai secara langsung oleh masyarakat terkait teologi dan rasionalitas Islam di Indonesia. Peneliti berupaya menganalisis secara kritis dengan mengungkapkan tentang teologi dan rasional Islam Harun Nasution serta pengaruhnya terhadap teologi Islam di Indonesia.

⁴⁶ Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung, 2006), 35.

⁴⁷ Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 68-69.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder yang membahas tentang “Pemikiran Teologi dan Rasionalitas Islam Harun Nasution serta Pengaruhnya dalam Teologi Islam di Indonesia”. Data primer penelitian ini adalah karya-karya Harun Nasution, yaitu; a) *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*; b) *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*; c) *Akal dan Wahyu dalam Islam*; d) *Islam Rasional*.

Selain sumber data primer di atas, terdapat sumber data sekunder sebagai pembantu atau melengkapi analisa terhadap data primer. Data sekunder ini memuat sumber penjelasan atau penafsiran yang mendukung data primer untuk mendapatkan pemahaman dan analisa yang utuh. Artinya, sumber data sekunder merupakan sumber lain berupa buku-buku, jurnal, skripsi, disertasi, artikel maupun karya ilmiah lain yang ada kaitannya dengan tema pembahasan mengenai “Peran Pemikiran Teologi Islam Harun Nasution terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam di Indonesia”.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, maka penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang berasal dari dokumentasi dengan mencari dan mengumpulkan data atau variabel berupa catatan, *transkrip*, buku, surat kabar, majalah, dan jenis karya ilmiah lainnya.⁴⁸

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

Dengan demikian, peneliti mengumpulkan dokumentasi pemikiran Harun Nasution, baik berupa artikel, buku, dan sebagainya.

5. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan terutama latar belakang kehidupan dan diskursus Islam kontemporer. Sedangkan metode analitis, digunakan untuk merinci pendapat atau pemikiran ke dalam bagian tertentu, sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas pemikiran yang dikandung.⁴⁹ Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh suatu pemahaman yang benar dan utuh tentang Peran Pemikiran Teologi Islam Harun Nasution terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam di Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan unsur-unsur penelitian, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang biografi, kondisi sosial-keagamaan Indonesia di masa Harun Nasution, karya, dan pengakuan dari kawan dan murid atas pemikiran Harun Nasution. Pembahasan ini dimaksudkan untuk

⁴⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 96-99.

menjelaskan latar belakang Harun Nasution mulai dari keluarga dan latar belakang pendidikannya. Sebagai seorang tokoh tentu memiliki karya, oleh karena itu dalam bab ini disajikan sebanyak delapan karya Harun Nasution.

Bab ketiga, menjelaskan tentang pemikiran Harun Nasution tentang teologi Islam yang berbasis pada pembaharuan. Pada sub bab selanjutnya diuraikan secara jelas mengenai rasionalitas Islam menurut Harun Nasution yang di dalamnya memuat pembahasan tentang Islam Rasional, Konsep akal dan Wahyu, serta Kedudukan Akal dan Fungsi Wahyu.

Bab keempat, menguraikan tentang peran dan kritik pemikiran Harun Nasution. Berdasarkan hasil penelitian, pada bab ini diuraikan bahwa pemikiran Harun Nasution berperan dalam berbagai bidang; bidang politik, sosial-budaya, pendidikan dan perguruan tinggi Islam. Selain itu, juga diuraikan beberapa kritik terhadap pemikiran Harun Nasution tersebut.

Bab kelima, berisi penutup yakni memberikan kesimpulan penelitian, serta saran tema penelitian, tujuannya supaya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.